

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan sebutan dari seorang pelajar yang sedang menempuh pendidikan tinggi pada suatu program studi dan terdaftar di suatu perguruan tinggi tertentu. Sebutan mahasiswa tersebut, juga berlaku terhadap seseorang yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Seorang mahasiswa sangat memiliki peranan penting dalam mengembangkan diri dan memperdalam bidang ilmu yang ditekuninya, karena mahasiswa memiliki tuntutan yaitu bertanggung jawab atas intelektualitasnya. Mahasiswa pada umumnya memiliki tujuan dapat mencapai gelar sarjana yang sesuai dengan bidang yang dipilihnya, namun sebelum mencapai gelar sarjana mahasiswa diberi tugas akhir atau disebut skripsi.

Menurut Susane (2017), skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa di akhir studinya, berdasarkan sebuah kajian kepustakaan, dengan acuan hasil penelitian terhadap suatu masalah yang terjadi. Skripsi dapat ditulis dan disusun oleh mahasiswa dengan membahas suatu penelitian yang sesuai dengan bidang studi skripsi, oleh karena itu mahasiswa diharapkan untuk melakukan usaha dan kerja keras agar tidak gagal dalam menyusun skripsi.

Skripsi hendaknya menjadi suatu sumbangan nyata untuk menemukan kebenaran dalam suatu penelitian akademik. Pada kenyataannya justru banyak perjalanan studi mahasiswa yang terhambat dalam menyusun skripsi, menurut Mutadin (dalam Santoso, 2017) bahwa ada beragam hal penghambat dalam mengerjakan skripsi, seperti kesulitan mengolah pikiran dalam bentuk tulisan, membagi waktu dalam mengerjakan skripsi dengan pekerjaan lainnya, kelemahan dalam bahasa Inggris untuk menunjang literatur yang akan digunakan dan lamanya dalam mencari data pendukung penelitian. Di dalam penelitian Rohmah (2006) memaparkan bahwa mahasiswa dikategorikan lama dalam penyelesaian skripsi karena hambatan yang terjadi ketika revisi tidak mudah dikerjakan dan lamanya dalam proses pencarian judul. Hal itu juga didukung dengan data yang diperoleh peneliti melalui *Focus Group Discussion* melalui mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, sehingga terungkap bahwasanya dalam proses pengerjaan skripsi mahasiswa merasa stres.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 di Universitas X terhadap mahasiswi berinisial DP berusia 22 tahun asal Bekasi mahasiswa Fakultas Akuntansi Universitas X menyatakan, bahwa ia merasa stres ketika melihat teman-temannya sudah lebih dulu bimbingan skripsi dibandingkan dirinya, dan setiap kali revisi subjek merasa tertekan karena subjek mudah panik dan cemas. Subjek sangat sensitif ketika dibahas tentang proses skripsi yang sudah dikerjakan. Teman-teman subjek juga merasa bahwa subjek semakin sensitif dan emosional selama skripsi dan perubahan tersebut juga terlihat dari wajah subjek yang sering murung, berat badan bertambah dengan signifikan, dan wajah dipenuhi dengan banyak jerawat. Permasalahan dalam menyusun skripsi membuat subjek menjadi emosional dan hal tersebut tidak terkontrol

sehingga berdampak pada diri subjek dan lingkungan sekitar subjek. Kasus lain mahasiswa berinisial CS berusia 24 tahun asal Palembang mahasiswa Fakultas Manajemen di universitas X menyatakan bahwa skripsi adalah sebuah beban terbesar yang ia alami saat ini. CS juga menyatakan akibat skripsi ia mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah pola tidur dan makan.

Harapan mahasiswa yaitu dapat menjadi seorang sarjana tepat pada waktunya yaitu genap menjadi 4 tahun menyandang status sebagai mahasiswa, namun kenyataannya sampai saat ini banyak mahasiswa yang belum dapat lulus dalam jangka waktu tepat pada 4 tahun. Mahasiswa yang terlambat dalam menyelesaikan studinya dikarenakan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tidak dapat menyelesaikan skripsi karena stres terhadap pengerjaan skripsi. Banyaknya hambatan maupun kesulitan yang ditemui seiring dalam proses mengerjakan skripsi menjadi pemicu timbulnya stres. Menurut Misra dan Castillo (2004), stres merupakan beban yang diberikan kepada individu dan beban tersebut melampaui kemampuannya, untuk menyelesaikan beban tersebut dampaknya dapat menyebabkan kecemasan dan tegang.

Menurut Mohsenzadeh (dalam Jahanian, 2012) bahwa stres adalah sebuah ancaman dalam bentuk psikis maupun fisik seseorang. Menurut Carveth (dalam McKean dan Misra, 2000) stres adalah persepsi individu terhadap tuntutan akademik yang seluruhnya harus dikuasai namun memiliki waktu yang terbatas. Ditambah menurut Veena dan Shastri (2016) individu yang terlalu stres akan memiliki dampak pada lingkungan sosial, psikis, fisik dan akademis.

Beragam faktor yang dapat mempengaruhi keadaan stres seseorang, seperti ekonomi, keluarga, sosial, keadaan fisik, mental maupun kepribadian. Oleh karena itu banyak dampak yang dihasilkan dari stres, seperti maraknya

kasus pembunuhan dan bunuh diri. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa stres tidak mengenal umur dan waktu, sehingga stres dapat membuat seseorang berada pada posisi ketidaknyamanan akibat beban yang di hadapi terlalu besar dan hal tersebut berasal dari lingkungan dan diri sendiri.

Pada umumnya stres memiliki dampak negatif namun bukan berarti stres selalu berdampak buruk, sebab stres juga dapat berdampak positif. Menurut Priyoto (dalam Sari, 2018) stres yang memiliki dampak positif disebut dengan *eustress* dan stres yang berdampak negatif biasa disebut dengan *distress*. Rahmawati, (2016) mengemukakan bahwa stres pada akademik adalah kategori *distress*. Menurut Hardjana (2000, hal. 15), stres yang tidak mampu dihadapi dengan sumber daya yang ada memiliki dampak negatif pada sistem biologis, sistem sosial, dan sistem psikologis. Dampak negatif pada sistem biologis adalah individu harus mengangkut beban yang melebihi beban fisiknya. Dampak negatif pada sistem sosial adalah menjauhkan diri dari lingkungan sosial dan sesamanya, serta menyendiri. Dampak negatif pada sistem psikologis adalah mengurangi rasa percaya diri, merendahkan rasa harga diri, dan mengurangi rasa aman. Hal ini bergantung dari kepribadian individu dalam menanggapi stressor yang ada.

Menurut Hernawati (dalam Barseli, Ildil, dan Nikmarijal, 2017) gejala stres akan ditunjukkan melalui fisik dan emosional. Sumber stres bagi mahasiswa terkadang muncul dari pola pikir yang negatif, menganggap semua masalah yang dihadapinya sangatlah besar dan bertubi-tubi, sehingga mereka beranggapan tidak mampu menyelesaikannya sendiri (Herman, 2017).

Menurut Astri, Kusuma, dan Widiani (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi stres, seperti faktor kepribadian dimana individu yang memiliki

tipe kepribadian A maka akan rentan mengalami stres karena kepribadian tersebut memiliki ciri-ciri emosional, tidak sabar dan tidak memandang waktu dalam bekerja. Kemudian faktor kognitif adalah sesuatu yang dilakukan dalam interpretasi suatu keadaan secara kognitif, seperti ketika individu memiliki pandangan negatif terhadap masalah dan tidak dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut maka akan terjadilah stres. Kemudian faktor lingkungan dimana faktor ini diperlukan dalam keadaan stres untuk mendukung pemecahan masalah atau dalam mencari solusi. Dari faktor yang dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian memiliki peranan penting terhadap timbulnya stres.

Faktor kepribadian memiliki peran yang cukup besar terhadap stres yang dialami oleh seseorang. Kepribadian sendiri adalah terjemahan langsung dari bahasa Inggris yaitu *personality*, dan kata *personality* sebenarnya berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau diartikan dalam bahasa latin *persona* yang memiliki makna yaitu topeng yang dipakai oleh aktor untuk menunjukkan identitas kepribadiannya pada saat bermain drama. Menurut Allport (dalam Mastuti, 2015) kepribadian adalah sebuah organisasi dalam diri seseorang dalam menentukan cara adaptasi yang dinamis.

Menurut Derlega dkk. (dalam Handayani, 2018) kepribadian merupakan karakteristik yang ada pada diri individu dengan sistem yang stabil dalam memberi sumbangsih terhadap emosional, intelektual dan cara bertindak. Menurut Saputra (2017) kepribadian yang menuntut kesempurnaan memiliki rasa minder dan emosional yang tinggi sehingga tipe kepribadian tersebut rawan terkena stres.

Beragam hal yang harus dilewati oleh seorang mahasiswa, dikarenakan

mahasiswa memiliki pertanggung jawaban atas akademisnya sehingga mental mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir sangat dibutuhkan dalam menghadapi masa-masa penyelesaian di bangku kuliah ini. Proses yang dialami setiap mahasiswa tentu berbeda. Beragam faktor pula penyebabnya namun yang utama adalah kepribadian mahasiswa itu sendiri. Hasil penelitian Friedman dan Rosenman (dalam Polinggapo, 2013) menyatakan bahwa adanya pengaruh tipe kepribadian terhadap stres, bahwa tipe kepribadian A riskan terkena stres karena ciri kepribadian yang ada dalam tipe kepribadian A cenderung emosional terhadap stimulus yang terjadi pada kepribadian A sedangkan tipe kepribadian B lebih mempertimbangkan segala tindakan tanpa terbawa nafsu karena tipe kepribadian B lebih suka bekerja sama dibandingkan kritis terhadap sesuatu. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap profil kepribadian mempunyai pengaruh terhadap individu dalam menanggapi stressor yang muncul karena masing-masing kepribadian mempunyai tanggapan tersendiri terhadap timbulnya stres.

Melihat apa yang sedang terjadi di kalangan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, yaitu menunjukkan gejala-gejala stres seperti gejala biologis, psikologis, kognitif dan perilaku yang dikemukakan oleh Davison, Neale, dan Kring (dalam Fatimah, 2014). Dikson (dalam Rozaq, 2014) mengemukakan bahwa stres mahasiswa dapat menjadi risiko gangguan fisik, mental, seperti; kepala sakit, sakit jantung, dan kekebalan tubuh menurun. Hal ini dikarenakan stres merupakan beban mental pada seseorang, saat mengerjakan pekerjaan di luar batas kemampuan dan keadaan tersebut yang dirasakan oleh setiap mahasiswa yang stres dalam menyusun skripsi.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan profil kepribadian mahasiswa yang mengalami stres dalam menyusun skripsi dengan

menggunakan tes kepribadian 16 PF, karena tes kepribadian 16 PF memiliki kemampuan yaitu dapat mengukur karakteristik seseorang seperti yang mengalami stres, berbeda dengan alat tes kepribadian yang lainnya penggunaan alat tes kepribadian 16 PF ini, dapat dilihat melalui 16 faktor yang tersedia pada 16 PF. Faktor-faktor kepribadian yang diukur oleh tes 16 PF bukan saja unik tetapi benar-benar berdasarkan pada teori-teori kepribadian yang ditemukan oleh Raymond Cattell. Dimensi-dimensi kepribadian tersebut secara singkat akan diuraikan di bagian pertama buku persoalan 16 PF. Setiap faktor disusun menurut abjad dan diberi uraian singkat dari skor-skor yang rendah dan tinggi sebagai hasil analisa berdasarkan faktor yang didapat subjek. Pada ke enam belas dimensi atau skala kepribadian ini saling berdiri sendiri. Tes 16 PF yang digunakan pada penelitian ini adalah FORM C. Berikut masing-masing penjelasan dari ke enam belas faktor :

Menurut Sinta (2019) faktor-faktor yang diungkap pada 16PF, yaitu;

1. Faktor primer A yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan beradaptasi.
2. Faktor primer B yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan kecakapan dalam pemecahan masalah
3. Faktor primer C yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan pengendalian emosi.
4. Faktor primer E yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan kekuasaan seperti: ketegasan, keyakinan diri, dan keberanian.
5. Faktor primer F yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan kebebasan dan keterbukaan.
6. Faktor primer G yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan sikap moralitas dan kepatuhan.
7. Faktor primer H yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan spontanitas dan keberanian
8. Faktor primer I yaitu mengungkap sifat yang ada hubungannya dengan

ketergantungan dan khayalan.

9. Faktor primer L memiliki kaitan dengan penyesuaian diri dengan kelompok dan kecurigaan.
10. Faktor primer M memiliki kaitan dengan imajinasi dan kreasi.
11. Faktor primer N mengarah pada kelancaran sosial.
12. Faktor primer O mengarah kepada kegelisahan.
13. Faktor primer Q1 mengarah kepada modernisasi, dan inovasi.
14. Faktor primer Q2 mengarah kepada ketergantungan pada kelompok dan kepercayaan diri individu.
15. Faktor primer Q3 mengarah pada pendirian, kedisiplinan, dan hargadiri
16. Faktor primer Q4 mengarah pada frustrasi, ketegangan dan kelelahan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Profil Kepribadian Mahasiswa yang mengalami stres dalam menyusun skripsi”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kepribadian mahasiswa yang mengalami stres dalam menyusun skripsi dengan 16 PF.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian dalam kaitannya dengan profil kepribadian mahasiswa ketika mengalami stres dalam menyusun skripsi.

1.3.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang terkait untuk mengetahui profil kepribadian mahasiswa ketika mengalami stres dalam menyusun skripsi